

PELATIHAN TARI PENYAMBUTAN TAMU DI KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU KAB.BREBES

Farah Nurul Azizah¹, Hera Hafianti², Rani Tiara FL³, Ikhwan Kamaludin⁴,
Riquelme Pasha Mauri⁵

¹Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
email: farah.nurul@isbi.ac.id

²Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
email: hafiantihera@gmail.com

³Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
email: ikhwankamaludin@gmail.com

⁴ Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
email: ranitiarafl17@gmail.com

⁵ Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
email: mauripasha15@gmail.com

Abstrak

Kampung Budaya Jalawastu di Brebes, merupakan satu-satunya kampung budaya di Jawa Tengah yang menggunakan Bahasa sunda dalam kehidupan kesehariannya. Letak geografisnya berada pada dataran tinggi di bawah kaki Gunung Kumbang, sehingga masyarakatnya mayoritas bertani dan berkebun. Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu bersama pemerintah Brebes bekerja sama untuk melestarikan budaya, tradisi dan adat istiadat yang mereka percayai secara turun temurun. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan dan dipertahankan hingga sekarang adalah upacara Ngasa. Upacara ini menjadi salah satu ikon tradisi dari Kampung Budaya Jalawastu yang patut diapresiasi. Upacara Ngasa biasa dilaksanakan selama satu tahun sekali, yaitu pada bulan ketiga tepatnya pada bulan maret selasa kliwon. Dalam upacara ini biasanya ditampilkan serangkaian pertunjukan seni khas Jalawastu, seperti ritual ciprat suci, Tari Perang Centong, Tari-tarian yang dibawakan oleh Laskar Wanoja, dan tari-tarian yang dibawakan oleh Laskar Jagabaya. Pada kenyataannya, kesenian Kampung Budaya Jalawastu jika dilihat dari aspek estetika terutama pada Tari Penyambutan Tamu masih perlu diadakannya revitalisasi agar menjadi sebuah tarian penyambutan yang menjadi ciri khas dari kampung budaya Jalawastu. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan tari, bagi para pemuda Jalawastu yang biasanya menjadi penari untuk penyambutan tamu. Pelatihan tari yang tim lakukan adalah dengan menggunakan metode pelaksanaan secara langsung, pelatihan ini dapat menjadi sebuah kreativitas agar menjadikan Kampung Budaya Jalawastu memiliki ciri khasnya tersendiri. Tidak hanya itu, garapan musik iringan tari penyambutan tamu pun disusun bersama antara tim riset dengan masyarakat Jalawastu, dengan menyesuaikan karakteristik kesenian yang ada di daerah Brebes khususnya Jalawastu.

Kata Kunci: Kampung Budaya, Pelatihan, Tari, Jalawastu

Abstract

Jalawastu Cultural Village in Brebes is the one and only cultural village in Central Java which use Sundanese for daily communication. Its geographical location is on a plateau under the mountain foot of Mount Kumbang so that majority of the people farm and garden. Together with the government, people in Jalawastu are hand in hand

preserving the culture, tradition, and customs that they believe across generations. One of traditions that is still being preserved and maintained until today is Ngasa ceremony. This ceremony becomes one of traditional icons of Jalawastu Cultural Village that is worth an appreciation. The ceremony is usually held once a year, particularly in the third month, on Kliwon Tuesday in March. In the ceremony, a series of typical performing arts of Jalawastu such as holy splash (ciprat suci) ritual, Centong War (Perang Centong) dance, other dances delivered by Laskar Wanoja and Laskar Jagabaya. In fact, the arts in Jalawastu Cultural Village, if perceived through the aesthetical aspects especially on the welcoming dance, there is a need of revitalization so that it becomes a typical welcoming dance that becomes a unique characteristic of Jalawastu Cultural Village. Therefore, this dedication aims to deliver a dance workshop for the youths in Jalawastu who normally become the dancers to welcome the guests. The dance workshop initiated by the team employed a direct implementation method. This workshop is expected to be a creativity that can make Jalawastu Cultural Village stand out with its own unique characteristic. Besides, music composition accompanying the welcoming dance was arranged together by the research team and the representatives of Jalawastu by adjusting the characteristics of arts in Brebes area especially Jalawastu.

Key Words: Culture village, Jalawastu, Workshop, Dance.

1. PENDAHULUAN

Kampung budaya merupakan salah satu perkumpulan masyarakat yang masih memegang teguh pada keyakinan nenek moyang yang sebelumnya sudah ditetapkan. Kampung budaya, atau istilah lainnya yaitu kampung adat masih kental dengan aturan-aturan yang berlaku secara turun menurun dari para leluhurnya. Masyarakat di kampung-kampung adat tersebut umumnya masih mempertahankan berbagai kebiasaan, pola, aturan, mentaati pantangan atau larangan, menghormati *kuncen*, dan menjalankan nilai-nilai budaya lainnya melalui berbagai ritual adat (Nani, 2022:10).

Kampung Budaya Jalawastu adalah kampung kecil yang masih memegang teguh adat budaya dari para leluhurnya. Letaknya cukup terpencil yaitu di Desa Ciseureuh

Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Kabupaten Brebes sendiri letak geografisnya terletak di perbatasan antara Jawa Barat (Cirebon) dan Jawa Tengah, sehingga hal ini mempengaruhi budaya masyarakatnya, begitu pula dengan tradisinya terdapat ciri khas dari dua daerah yang saling bersinggungan, salah satu contohnya yaitu penggunaan Bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari sebagian masyarakatnya, khususnya Jalawastu.

Kehidupan masyarakat Kampung Budaya Jalawastu tak lepas dari yang namanya lingkungan sekitar mereka, lingkungan memiliki hubungan dengan manusia, lingkungan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Sebaliknya, kehidupan manusia juga akan mempengaruhi lingkungan hidupnya (Budi

Juliardi 2017:184). Lingkungan berperan penting dalam berlangsungnya kehidupan dalam bermasyarakat.

Jalawastu dengan kekhasan tradisi turun temurun dipercayai, dijaga, dipertahankan dan dilestarikan, menjadikannya satu-satunya Kampung Budaya yang ada di Kabupaten Brebes. Kampung kecil Jalawastu ini, diresmikan sebagai Kampung Budaya oleh Bupati dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Brebes pada tahun 2015 (Fadilah, 2019:3).

Berbicara mengenai tradisi yang masih dilaksanakan hingga sekarang di Kampung Budaya Jalawastu, yaitu tradisi upacara *Ngasa*. Upacara ini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Jalawastu kepada Sang Pencipta dan kepada para leluhurnya, yang diadakan setahun sekali. Tradisi dalam upacara *Ngasa* terdiri dari enam bentuk yaitu: tradisi bersih desa, ritual ciprat suci, tari perang centong, arak-arakan gunung, doa *Ngasa*, dan selamat kuliner *Ngasa* (Fadilah, 2020:20).

Di samping itu, masyarakat Kampung Budaya Jalawastu juga memiliki tarian Penyambutan Tamu yang biasanya ditampilkan dalam acara-acara tertentu seperti upacara *Ngasa*, kunjungan tamu pemerintahan, serta kunjungan tamu-tamu penting lainnya. Tarian penyambutan tamu ditarikan oleh Laskar Wanoja.



Gambar 1. Gadis Laskar Wanoja

Laskar Wanoja adalah sekumpulan gadis atau pemuda yang belum menikah dan tinggal di Kampung Budaya Jalawastu. Bila dilihat dari aspek koreografi, tarian ini masih bersifat umum dan sederhana baik dari segi gerak maupun garapan musik iringannya.

2. TUJUAN DAN MANFAAT

Tari penyambutan Laskar Wanoja merupakan tarian untuk menyambut tamu yang datang berkunjung ke Kampung Budaya Jalawastu. Tarian ini masih bersifat umum dengan gerakan tari yang sangat sederhana dan belum memiliki musik iringan yang baku. Koreografinya tersusun dari gerak-gerak sederhana seperti melangkah dan mengayunkan tangan, sementara iringan musiknya menggunakan lagu *Manuk Dadali*, sehingga memberi kesan kurang atraktif.

Para penari di Kampung Budaya Jalawastu dapat dikatakan sebagai penari alam atau konvensional, yaitu penari yang masih awal, dekat dengan alam sekitar dan tidak mendapatkan pelajaran menari dari sanggar-sanggar.

Maka solusi yang ditawarkan dalam program pengabdian masyarakat ini yaitu diadakannya pelatihan tari untuk penyambutan tamu di Kampung Budaya Jalawastu. Pelatihan tari penyambutan tamu ini, diiringi dengan pendampingan dan dukungan masyarakat Jalawastu dan masyarakat di luar Jalawastu. Selain itu, pelatihan tari untuk penyambutan ditawarkan kepada masyarakat Kampung Budaya Jalawastu dengan maksud agar tarian penyambutan tamu ini menjadi ciri khas yang menggambarkan tentang keadaan Kampung Budaya Jalawastu itu sendiri.

Setelah pelatihan tari ini dilakukan, diharapkan Laskar Wanoja dapat menarik Tari Penyambutan Tamu dalam berbagai acara di Kampung Budaya Jalawastu, sehingga mampu menjadi ciri khas tersendiri. Berdasarkan pada penerimaan masyarakat Jalawastu, terhadap bentuk garap koreografi dan garap musik iringannya, diharapkan pula hasil dari pelatihan tari ini dapat diajarkan kepada para pemuda-pemudi generasi selanjutnya.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat yaitu berupa tahap observasi, tahap pelatihan tari dan pelatihan penggunaan kostum untuk tarian penyambutan Kampung Budaya Jalawastu. Metode ini dipilih untuk mempermudah

sekaligus mengefektifkan waktu untuk Laskar Wanoja selaku penari dalam Tarian Penyambutan Kampung Budaya Jalawastu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Tari yang dilaksanakan di Kampung Budaya Jalawastu mendapat respon yang positif dari masyarakatnya, mereka terbuka dengan adanya kegiatan pelatihan Tari ini. Para Laskar Wanoja pun siap untuk dilatih, ini menjadi salah satu hal terpenting dalam sebuah pelatihan, karena semangat dan rasa ingin terus belajar dapat mempermudah proses pelatihan ini.

Pelatihan ini merupakan salah satu bentuk inisiatif untuk mengembangkan dan terus menginovasi Tari Penyambutan yang ada di Kampung Jalawastu. Adapun beberapa Tahapan yang dilakukan yaitu tahap observasi, tahap pelatihan, dan tahap evaluasi.

Tahap Observasi

Tahap ini sangat penting dalam sebuah proses penelitian agar menghasilkan tujuan yang ingin dicapai. Tahap observasi adalah tahap awal dalam mengamati dan melihat keadaan tempat yang akan dijadikan objek serta lokasi pelatihan, sehingga *output* yang dikerjakan sesuai dengan kebutuhan.

Pada Tanggal 26-28 Juli 2022 tim melakukan observasi awal di kampung Budaya Jalawastu. Hasil dari observasi ini adalah tari penyambutan tamu yang ada di kampung budaya Jalawastu belum memiliki

susunan koreografi dan music iringan yang baku, dalam penampilannya pun masih sederhana dari segi gerakan, kostum, dan musik iringan tarinya pun menggunakan lagu daerah Jawa Barat, yaitu lagu Manuk Dadali. Hal ini menjadi pertanyaan kami, mengingat mengingat lokasi Kampung Budaya Jalawastu yang berada di Provinsi Jawa Tengah, namun menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa sehari-hari. Menurut Dastam (Wawancara, 27 Juli 2022) menjelaskan bahwa “Inilah ciri khas Kampung Budaya Jalawastu, dimana Kampung ini berada di Jawa Tengah namun menggunakan bahasa sunda, ini merupakan sebuah warisan dari nenek moyang terdahulu, jadi kami melanjutkan apa yang sudah ada sejak zaman dahulu”.



Gambar 2. Foto Bersama Pak Dastam (Dewan Pemangku Adat Jalawastu) dan Pak Singgih (Kadus Jalawastu)

Selain menggunakan bahasa Sunda, keunikan lainnya yaitu di Kampung Budaya Jalawastu ini hanya terdiri dari 93 rumah, rumah ini tidak berkurang dan tidak bertambah. Hal yang dilarang dalam pembangunan rumah di Kampung Budaya

Jalawastu adalah rumah tersebut tidak diperbolehkan menggunakan semen, tembok, keramik dan genting. Menurut Singgih (Wawancara, 27 Juli 2022), menjelaskan bahwa “larangan ini sudah sejak awal diterapkan dari leluhur dan menjadi tradisi turun menurun, maka siapa pun yang ingin merubah kondisi rumahnya, biasanya mereka pindah ke Garogol, desa di dekat Jalwastu”. Garogol ini merupakan desa yang letaknya berada sebelum menginjakan kaki ke Kampung Budaya Jalwastu, di Garogol ini masyarakatnya boleh dan berhak mendirikan rumah yang berbahan semen, tembok, keramik dan genting. Kendati demikian, kepindahan sebagian keturunan masyarakat Kampung Budaya Jalawastu ke Garogol, tidak mempengaruhi jumlah rumah yang ada di Kampung Budaya Jalawastu. Keadaan alam di Kampung Budaya Jalawastu juga berbeda dengan Brebes bagian kota yang mana Kota Brebes identik dengan bawang merah dan telur asin, namun hal ini bertolak belakang dengan keadaan di kampung Budaya Jalawastu yang masyarakatnya tidak diperbolehkan untuk menanam bawang merah dan mengkonsumsi telur asin, sebab tanah yang kurang cocok jika ditanami bawang merah. Mengkonsumsi hewan berkaki empat juga menjadi pantangan bagi masyarakat Jalawastu yang tidak boleh dilanggar, seperti mengkonsumsi kambing dan sapi, sehingga di Kampung Budaya

Jalawastu hanya mengkonsumsi daging ayam. Mayoritas masyarakatnya adalah bertani dan berkebun, hasil dari bertani dan berkebun biasanya berupa beras, jagung, sayuran dan buah-buahan. Masyarakat di Kampung Budaya Jalawastu juga memiliki karakter yang hangat, dan selalu ramah pada orang yang mengunjungi Kampung Budaya Jalawastu dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi.

Tahap Pelatihan

Seni tari sebagai bahan pengajaran dan pelatihan mengandung suatu nilai yang berkaitan dengan pendidikan. Nilai yang dimaksud adalah suatu prinsip yang abstrak dan umum yang berkaitan dengan pola tingkah laku budaya atau masyarakat tertentu, yang mendapat tempat melalui proses sosialisasi. Prinsip inilah kemudian yang dijadikan pegangan hidup seseorang di dalam lingkungannya, untuk bersikap, berperilaku ataupun bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Rohayani, 2019: 45).

Tahap pelatihan ini merupakan tahap kedua dari program pengabdian masyarakat yang kami lakukan. Tahap pelatihan ini dilaksanakan untuk mencapai target sebuah bentuk baru yang menjadi inovasi dari Tari penyambutan di Kampung Budaya Jalawastu. Tari mempunyai sangkut paut dengan *magic*, agama, kesusatraan, musik, drama, seni rupa dan lainnya. Substansi atau materi dari tari adalah gerak. Gerak bukan

hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat menghayati kehidupan manusia, tetapi juga gerak terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia, dengan demikian maka badan adalah cermin dari jiwa manusia (Tarya, 2014:5).

Pelatihan merupakan wahana untuk membangun sumber manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Karena itu, kegiatan pelatihan tidak dapat diabaikan begitu saja terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat. Dasar pengetahuan tentang tari adalah salah satu hal yang paling penting untuk diketahui oleh seorang penari, Para Laskar Wanoja di Kampung Budaya Jalawastu sudah memiliki sedikit pengetahuan tentang tari karena terbatasnya fasilitas di kampung tersebut, sehingga menurut Laskar Wanoja, berdasarkan pengetahuan terbatas mereka, menari adalah menggerakkan tubuh yang diiringi oleh musik. Maka pada pelatihan ini, tim kami memberi pemahaman dan pengarahan dasar terlebih dahulu mengenai dunia seni tari. Kemudian diteruskan memberikan pelatihan tari kepada Laskar Wanoja di Kampung Budaya Jalawastu. Kegiatan pelatihan tari ini, dilaksanakan di Balai Pertemuan Kampung Budaya Jalawastu.

Untuk tahap pertama pelatihan, dimulai dengan mengajarkan materi gerak dasar dari tari penyambutan yang telah tim

kami susun. Penyusunan rangkaian gerak tari ini, kami susun berdasarkan evaluasi awal setelah kami melakukan observasi dengan mengapresiasi tari penyambutan tamu dengan musik iringan lagu Manuk Dadali. Pelatihan ini menggunakan metode pelatihan yang dilakukan secara bertahap, dengan tujuan untuk memudahkan para penari memahami materi gerak tari yang diberikan.

Selanjutnya pada tahap kedua yang mana pada tahap kedua ini kami menambahkan materi gerakan dengan penyesuaian pada musik iringan tarinya. Musik iringan tarinya, disusun oleh tim kami berdasarkan diskusi bersama kepala dusun yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Jalawastu. Pelatihan gerak tari bersama iringan musiknya bertujuan untuk melatih kepekaan musikalitas penari, dan agar penari lebih muda menghafal gerakan tariannya berdasarkan ketukakan irama musiknya.



Gambar 3. Pelatihan gerak tari penyambutan tamu.

Selanjutnya memasuki tahap ketiga, yakni tahap pelatihan akhir di mana penari sudah hafal mengenai materi gerak tari

penyambutan serta sudah terbiasa menari menggunakan musik iringan, kemudian tim kami juga memberikan pelatihan penggunaan kostum atau busana Tari Penyambutan. Sesuai dengan observasi kami bahwa penari (Laskar Wanoja) di Kampung Budaya Jalawastu tetap ingin menari dengan menggunakan hijab, maka tim kami juga membuat rancangan kostum yang menggunakan hijab, kostum tari penyambutan tamu ini didesain dengan memodifikasi baju batik dan bawahan menggunakan celana *pangsi* hitam, ditambah dengan ikat pinggang (*bebeur*), serta sampur berwarna putih, dipilihnya sampur putih karena merupakan warna ciri khas masyarakat Jalawastu ketika melaksanakan upacara tradisi *Ngasa*. Hijab yang digunakan senada dengan warna celana *pangsi* yang digunakan yaitu berwarna hitam.



Gambar 4. Pelatihan pemakaian busana tari yang telah dimodifikasi.

Pada akhir pelatihan ini diharapkan menjadi sebuah jembatan bagi Laskar Wanoja untuk terus menari sesuai dengan ciri Khas Kampung Budaya Jalawastu. Pada umumnya karya seni erat sekali

hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, kita tak dapat menyangkal hal ini, sebab bagaimanapun juga karya kesenian adalah kehidupan yang diangkat ke dalam dunia visi atau bahkan secara riil, melalui medium tertentu seperti gerak, warna, bahasa, suara dan lain-lain (Suanda 1978:68).

Tarian Penyambutan ini merupakan tarian yang disusun oleh tim kami yang di buat sesuai dengan hasil observasi dan disesuaikan dengan kebutuhan Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. Rangkaian pelatihan tari ini Penyambutan Tamu ini, meliputi proses penyusunan gerak tari, pelatihan tari kepada Laskar Wanoja, modifikasi kostum atau busana tari dan garapan musik iringan tarinya, murni dibuat oleh tim kami sebagai bentuk pengabdian kepada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu.

Tahap Evaluasi

Tahap Evaluasi menjadi tahap terakhir dalam kegiatan Program Pengabdian Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. Tahap ini dapat dijadikan sebagai sebuah renungan atas serentetan pelatihan yang telah dilaksanakan, melalui proses evaluasi ini tim peneliti dan masyarakat Kampung Budaya Jalawastu menjadi sama-sama belajar atas pelatihan yang telah dilaksanakan.



Gambar 5. Foto Bersama setelah Pelatihan Tari

Metode evaluasi yang digunakan adalah salah satunya dengan melakukan pendokumentasian, bentuk awal tari penyambutan tamu dengan iringan Igu Manuk Dadali, dan pendokumentasian penampilan tari penyambutan tamu hasil pelatihan tari. Sehingga, hasil dokumentasi ini juga diharapkan berguna untuk arsip Kampung Budaya Jalawastu, sekaligus sebagai media belajar bagi Laskar wanoja selanjutnya bila ingin menjadi penari tarian Penyambutan tamu ini. Bukti bahwa adanya kesadaran cinta budaya daerah terbukti dengan peserta mengikuti pelatihan tari itu sendiri. Dengan ingin mempelajari dan mendalami serta mempraktikkan suatu keterampilan tari peserta pelatihan sudah mampu menjadi bukti mencintai budaya Kampung Budaya Jalawastu yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

5. KESIMPULAN

Program pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan kembali kesenian khususnya seni tari yang ada di Kampung Budaya Jalawastu agar

eksistensinya semakin dikenal oleh masyarakat luar, dan sebagai sebuah informasi bahwa ada satu Kampung Budaya yang berada di Jawa Tengah namun menggunakan Bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pengabdian ini proses pelaksanaannya dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap observasi sebagai langkah awal untuk mengetahui kebutuhan seni di Kampung Budaya Jalawastu, setelah mengetahui kebutuhan seninya. Maka dilakukan tahap pelatihan untuk mengimplementasikan segala hal yang diperoleh dalam observasi, sehingga terciptalah tari penyambutan kampung Budaya Jalawastu. Di akhir tahap pelatihan, terdapat evaluasi, tahap ini juga diberikan agar dalam penampilannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan untuk Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) ISBI Bandung yang telah memberikan bantuan dana sehingga pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar, serta ucapan terima kasih kepada para Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, Brebes Jawa Tengah yang telah mengizinkan tim untuk melakukan kegiatan pelatihan Tari Penyambutan, sehingga pengabdian ini dapat terselesaikan.

7. REFRENSI

- Juliardi,Budi. (2014), *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandung, ALFABETA.
- Fadilah, Mia Nur. (2019). Upacara Tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes, Universitas Negeri Semarang.
- Fadilah, Mia Nur dan Teguh Supriyanto. (2020). Upacara Tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes, *Jurnal Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, Volume 8 No.1, 16-25, Universitas Negeri Semarang.
- Rohayani, Henny. (2019). Pelatihan Seni tari Tradisionla Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Guru-guru Sekolah Dasar di Kabupaten Serang Banten, *Abmas: Jurnal Abdi Masyarakat*, Volume 15 (1), 41-49, UPI.
- Sriwardani, Nani, dkk. (2020). Ruang Adat di Kampung Dukuh Dalam sebagai Bentuk Kehidupan Spiritual, *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, Volume 35 No.3, 344-351.
- Suanda,Toto Amsar. (1978), *Dasar-Dasar Apresiasi Seni Tari Sunda*, Bandung, ASTI.
- Tarya, Muhamad. (2014). *Pengantar Pengetahuan Tari Sunda*, Bandung, ASTI.

DAFTAR NARASUMBER

Dastam, Dewan Pemangku Adat Jalawastu

Singgih, Kepala Dusun Kampung Budaya
Jalawastu.

Casman, Sesepeuh Kampung Budaya
Jalawastu.

Lisviani, Pelatih Laskar Wanoja Kampung
Budaya Jalawastu